



# MODEL KEKUDUSAN DAN KANONISASI

DALAM RANGKA 40 TAHUN  
KONSTITUSI APOSTOLIK DIVINUS  
PERFECTIONIS MAGISTER (1983-2023)

:

GABRIELLA GAMBINO

MODEL KEKUDUSAN DAN KANONISASI  
DALAM RANGKA 40 TAHUN  
KONSTITUSI APOSTOLIK DIVINUS PERFECTIONIS MAGISTER  
(1983-2023)

Gabriella Gambino

## KEKUDUSAN DAN KELUARGA

Sejarah Gereja diwarnai dengan teladan pasangan suami isteri, anak-anak dan keluarga yang kudus. Dapat diingat kisah hidup Santo Basilius Agung dan Gregorius dari Nazianse, keduanya berasal dari keluarga yang kudus<sup>1</sup>, atau Santo Yoakim dan Anna, Akwila dan Priskila, rekan kerja terpercaya Santo Paulus selama ia tinggal di Korintus<sup>2</sup>.

Martiriologi Romawi<sup>3</sup> memberikan rujukan yang tak terbilang banyaknya mengenai pasangan dan keluarga suci yang, sejak zaman Perjanjian Baru, telah menumpahkan darah bagi Juruselamat. Pasangan Espero dan Zoe, yang bersama dengan anak-anak mereka Cyriacus dan Theodulus, menjadi martir di Pamfilia di bawah kaisar Hadrianus; orang suci Vittore dan Corona, menjadi martir di Syria pada abad kedua; Julian dan Basilissa; dan pada periode setelah Konstantinus, Santo Basilius Tua dan Santa Emmelia, yang memiliki sepuluh anak (abad ke-4), dan peringatannya dikenang dalam kalender

---

<sup>1</sup> Benedetto XVI., Die hl. Monika – Vorbild für christliche Mütter, in: “L'Osservatore Romano” (edizione in lingua tedesca) 39 (4 settembre 2009) n. 36, p. 1; cfr. anche Benedetto XVI, Leben und Liebe. Über Ehe und Familie (Augsburg 2008); Chr. West, Die Liebe, die erfüllt. Gedanken zu Eros & Agape. Papst Benedikt XVI. und die menschliche Liebe (Köln-Deutz 2009); S. Hahn, Gottes Familie. Leben in der Liebe (Augsburg 2008)

<sup>2</sup> Benedetto XVI, Mit den Heiligen durch das Jahr. Meditationen. ed. da L. Sapienza (Freiburg – Basel – Wien 2010) 168-172, qui 172; cfr. Benedetto XVI, Die Eheleute Priszilla und Aquila, in: *ibid.*, Auf dem Fundament der Apostel. Katechesen über den Ursprung der Kirche (Regensburg, 2007) 139-164

<sup>3</sup> Martyrologium Romanum. Editio altera, Città del Vaticano <sup>2</sup> 2004

Romawi. Faktanya, dalam banyak kasus, kenangan akan pasangan suci ini diperingati pada tanggal yang berbeda, seperti dalam kasus Santo Gregorius Tua dari Nazianzus († ca. 389), yang bertobat menjadi Kristen karena calon istrinya, Santa Nonna.

Pada Abad Pertengahan, di antara pasangan suami isteri suci ini, kepala negara dan perwakilan politikus yang menonjol: St. Edwin, raja Northumbria (menjadi martir pada tahun 633) dan istri keduanya, Ethelburg dari Kent; Santa Valtrude, ibu dari empat anak yang meninggal pada tahun 688, yang merupakan istri dari Santo Vincentius Madelgarius; Henry II dan Cunegonde, yang hidup pada abad ke-11; Raja Steven dari Hongaria (ca. 969 - 1038), yang istrinya Gisella (985-1060) dibeatifikasi. Era di mana kesucian dan keibuan saling merujuk, seperti dalam kasus Santa Elizabeth dari Thuringia (1207-1227), menikah dengan Louis IV dan memiliki tiga orang anak.

Pada awal era modern, terutama penganiayaan yang kejam terhadap orang-orang Kristen di abad ketujuh belas, mempersembahkan kepada Gereja, pasangan suci dari bagian Timur dunia. Ada beberapa beberapa pasangan suami istri Jepang dan Korea yang menjadi martir di abad kesembilan belas<sup>4</sup>.

---

<sup>4</sup> Kursus pertama mengenai sejarah pasangan suami isteri kudus dalam sejarah, cfr. H. Moll, *Selige und heilige Ehepaare*, Dominus-Verlag 2016.



Namun yang penting untuk digarisbawahi adalah bahwa sampai saat ini, yang menjadi ciri dasar kesucian pasangan ini adalah keutamaan masing-masing pribadi yang heroik<sup>5</sup>: pria dan wanita yang dibaptis, dalam status perkawinan mereka, telah hidup sebagai teladan, dan sebagian besar menjadi martir.

Baru pada abad ke-20 pembaharuan refleksi teologis mengenai perkawinan membuat Gereja merenungkan kemungkinan bahwa status perkawinan itu sendiri dapat menjadi dasar bagi "kekudusan bagi dua orang". Dalam hal ini saya mengutip kata-kata Yohanes Paulus II, dalam *Tertio Millennio Adveniente* <sup>6</sup>: “Secara khusus, ada kebutuhan untuk memupuk pengakuan akan keutamaan heroik pria dan wanita yang telah menghayati panggilan Kristiani mereka dalam perkawinan. Justru karena kita yakin akan buah kekudusan yang melimpah dalam perkawinan, kita perlu menemukan cara yang paling tepat untuk membedakannya dan mengusulkannya ke seluruh Gereja sebagai model dan dorongan bagi pasangan Kristiani lainnya”. Singkatnya, pasangan suci bisa menjadi guru bagi kita<sup>7</sup>.

---

<sup>5</sup> Pada tahun 1584, Paus Gregorius XII menginginkan penyatuan liturgi Yoakhim dan Ana pada tanggal 26 Juli. Namun, perayaan itu tetap menjaga peringatan tersendiri, bahkan dalam ibadah populer.

<sup>6</sup> Yohanes Paulus II, *Tertio Millennio Adveniente*, 1994, 37.

<sup>7</sup> Kita tidak hanya berbicara tentang Allah, kita harusewartakan dengan perbuatan dengan sungguh! Wartakanlah Injil selalu dan jika perlu bahkan dengan kata-kata! (*Fonti Francescane*, 43). Orang-orang kudus adalah katekese tetap yang diberikan kepada kita oleh Allah sepanjang sejarah untuk menunjukkan kepada kita wajah Gereja yang indah.

Tidak ada keraguan bahwa di masa lalu kehidupan perkawinan dan keluarga dianggap kurang cocok bagi pengudusan dibanding dengan status hidup para imam dan religius, yang mengabdikan hidup mereka dengan intensitas yang lebih besar bagi doa dan pelayanan kepada saudara dan saudari mereka. Dimensi kerja kehidupan pasangan, yang ditempati oleh seribu tugas duniawi dan praktis, tidak dianggap sebagai penghalang keutamaan, tetapi bahkan menjadi cara terbaik dan paling langsung untuk mencapai kekudusan.

Sebaliknya, apa yang dapat ditunjukkan oleh para paus terbaru dibandingkan dengan masa lalu adalah bahwa kekudusan pasangan suami isteri dan bahkan anak-anak dapat tumbuh dewasa dalam lipatan paling tersembunyi dari kehidupan sehari-hari biasa di dalam rumah. Suatu kebiasaan yang tidak menyisakan masalah, kesalahpahaman, rasa sakit dan penderitaan, tetapi yang pada saat yang sama dapat diliputi oleh harapan yang selalu didukung oleh relasi pasangan yang setia dan tak terpisahkan dengan Mempelai Yesus.

Cinta kasih antara pria dan wanita selalu merupakan citra Allah, yang merupakan persekutuan antar pribadi<sup>8</sup>, dan dalam Sakramen Perkawinan, persekutuan itu menjadi "cerminan

---

<sup>8</sup> AL, 11.

hidup", yaitu "tanda kehadiran nyata, melalui tanda sakramental, dari hubungan Kristus sendiri dengan Gereja"<sup>9</sup>.

Perspektif eklesiologis Konsili Vatikan II telah menyoroti hakikat Gereja sebagai realitas simfonia, di mana setiap status hidup mengemban misi menurut rahmatnya sendiri. "Suami isteri Kristen [...] saling membantu untuk mencapai kekudusan dalam kehidupan perkawinan"<sup>10</sup>. "Dan anak-anak juga turut berperan serta pada pengudusan orang tua mereka"<sup>11</sup>. "Dari Kristus, melalui Gereja, perkawinan dan keluarga menerima rahmat Roh Kudus, untuk menjadi saksi Injil kasih Allah"<sup>12</sup>.

Juga dalam *Gaudium et Spes* 48 kita membaca: pasangan "yang dijiwai dengan Roh Kristus [...] cenderung semakin mencapai kesempurnaan dan pengudusan bersama mereka sendiri, dan bersama-sama mereka memuliakan Tuhan". Oleh karena itu, cinta suami-istri sebenarnya masuk dalam cinta Tuhan, yang ada bersama mereka, terus dipelihara, dipertahankan dan diperkaya oleh kekuatan Kristus Sang Penebus, sehingga pasangan dituntun kepada Tuhan. Bukan dalam teori, karena inilah yang ditetapkan dalam refleksi teologis tentang perkawinan, tetapi dalam kehidupan praktis sehari-hari di mana pasangan, berdasarkan rahmat, dapat

---

<sup>9</sup> YOHANES PAULUS II, Seruan Apostolik Familiaris Consortio, 13. FRANSISKUS, *Amoris laetitia*, 11, 71 e 72: "Gli pasangan suami isteri menghadirkan ikatan antara Kristus dan Gereja".

<sup>10</sup> LG, 11.

<sup>11</sup> Cf. KONSILI VATICAN II, *Kost. Gaudium et spes*, 48.

<sup>12</sup> AL, 71.

benar-benar mengalami kehadiran Kristus dan menjalani jalan kekudusan yang "biasa". Tidak secara otomatis, tetapi dalam kondisi tertentu, hal itu sangat mungkin.

Pada tahun 1984, di hadapan perwakilan sinode keuskupan Roma, Yohanes Paulus II menyatakan keinginannya untuk mengangkat pasangan suami istri ke altar kehormatan selama masa kepausannya. Demikianlah pada tanggal 21 Oktober 2001, di Roma, pasangan Italia Luigi (1880-1951) dan Maria (1884-1965) Beltrame Quattrocchi menjadi pasangan pertama yang dibeatifikasi bersama; tiga dari empat anak mereka<sup>13</sup> hadir pada upacara tersebut. Proses beatifikasi juga telah dibuka untuk salah satu dari mereka, yaitu Enrichetta.

Sejak tahun 1971 proses beatifikasi dua pasangan suami isteri suci, Louis dan Zélie Martin, orang tua Santa Teresa dari Kanak-kanak Yesus, dimulai secara terpisah, telah dipersatukan atas perintah Santo Paulus VI ketika, setelah menyelesaikannya di fase keuskupan, sebelum disampaikan ke Kongregasi Penyebab Orang Suci di Roma. Pasangan itu kemudian dinyatakan Venerabilis oleh Yohanes Paulus II pada tahun 1994, dibeatifikasi oleh Benediktus XVI pada tahun 2008 dan dikanonisasi oleh Fransiskus pada tahun 2015. Pada tahun 1976, Patriark Venesia Albino Luciani, yang kemudian menjadi Yohanes Paulus I, menulis: “Ketika saya mendengar

---

<sup>13</sup> Cfr. F. Di Felice, Maria Corsini e Luigi Beltrame Quattrocchi menunjukkan kekuatan kesaksian mengenai perkawinan dan jalan kekudusan, dalam: “L’Osservatore Romano”, n. 24. (2001), p. 4. J. Saraiva Martins, Kenabian tentang Kekudusan Hidup Perkawinan, dalam: “L’Osservatore Romano”, 10. 10. 2001, hal. 9.

pengumuman awal proses beatifikasi orang tua Santa Teresa dari Kanak-kanak Yesus, saya berkata: "Akhirnya ada causa untuk dua orang!". Magisterium telah berulang kali menyatakan panggilan kesatuan suami isteri menuju kekudusan, tetapi pengakuan kanonik atas causa nyata masih kurang.

Sekarang ini Gereja secara bertahap memperoleh kesadaran akan kehadiran luar biasa dari banyak pasangan suami istri dan "keluarga tetangga"<sup>14</sup>, yang bahkan di abad kedua puluh telah meninggalkan jejak bagaimana dapat hidup bersama dengan sukacita dalam kehidupan sehari-hari yang penuh rahmat Kristiani. Bagi beberapa pasangan dan keluarga sudah dibuatkan causa: *Servus Dei, Venerebilis, Beata-Beato*. Orang biasa, sibuk bekerja, dengan anak-anak, kadang-kadang dilanda kemiskinan dan penderitaan yang luar biasa, tetapi yang dalam keadaan apa pun mampu, seperti Louis dan Zélie Martin, "berjalan bersama menuju surga".

Memang, seperti yang diingatkan oleh Paus Fransiskus kepada kita, "ada banyak pasangan suami istri yang kudus di mana masing-masing pasangan telah menjadi sarana pengudusan pasangannya"<sup>15</sup>. Orang Italia, Spanyol, Amerika Selatan, Afrika, Asia, yang di setiap belahan dunia telah mampu menempatkan Allah sebagai pusat keluarga mereka.

---

<sup>14</sup> Cf. GE, 7.

<sup>15</sup> GE, 141.

Menilik daftar causa yang sedang berlangsung, orang dapat benar-benar memahami bagaimana panggilan kekudusan adalah cara di mana Kristus mengungkapkan diri-Nya melalui panggilan masing-masing, tidak hanya sebagai umat beriman yang dibaptis secara pribadi, tetapi juga berdasarkan status hidup kita, seperti perkawinan. Bahkan, pasangan suami isteri dipanggil untuk berjalan bersama di jalan kekudusan: sebagai pasangan, dalam satu sakramen perkawinan. Faktanya, jika dengan Pembaptisan, Roh Kudus turun ke atas setiap pribadi, menjadikan kita sebagai anak-anak Allah dan memanggil kita menuju kepada kekudusan pribadi, dalam perkawinan Roh Kudus turun ke dalam relasi cinta pasangan untuk mengubah kemampuan mereka untuk mencintai sampai mereka menjadi orang kudus bersama. Sebagaimana ditulis oleh Pastor Pellegrino Paoli, Bapa Rohani Maria Beltrame Quattrocchi: “kekudusan tidak terdiri dari melakukan hal-hal yang luar biasa, tetapi dalam melakukan dengan baik, dengan kesempurnaan terbesar, hal-hal yang sesuai dengan keadaan hidup kita”<sup>16</sup> dan, tambah Santo Paulus, “selalu berperilaku sesuai dengan panggilan yang telah kita terima” (bdk. Ef 4:1).

Dengan kesadaran inilah pada Tahun Keluarga *Amoris Laetitia*, Dikasteri untuk Kaum Awam, Keluarga dan Kehidupan telah menerbitkan sebuah teks tentang "Kekudusan dalam keluarga dunia"<sup>17</sup>, di mana kisah dan beberapa kutipan dari kesaksian dan manuskrip dari delapan keluarga dari setiap benua, yang

---

<sup>16</sup> G. Papàsogli, *Questi borghesi*, San Paolo, 1994, p. 66.

<sup>17</sup> Dikasteri Untuk Awam, Keluarga dan Kehidupan, *Kekudusan keluarga di dunia*, LEV, 2022.

proses beatifikasinya sedang berlangsung atau telah selesai, dengan tujuan menawarkan dalam reksa pastoral keluarga sebuah jalan konkrit untuk memperkenalkan keindahan panggilan perkawinan dan keluarga sebagai jalan kekudusan, sebagaimana juga diharapkan dengan tema Pertemuan Keluarga se Dunia X yang diselenggarakan pada bulan Juni 2022 di Roma<sup>18</sup>.

Kesempatan Tahun Keluarga menjadi kesempatan untuk membaca ulang *Amoris Laetitia* dalam terang panggilan kekudusan di *Gaudete et Exsultate*. Lebih dari sebelumnya, dalam kompleksitas kehidupan keluarga kita di abad ke-21, keluarga perlu menemukan kembali nilai berharga dari hidup bersama, stabilitas, kesetiaan, mengungkapkan bagaimana kehidupan keluarga yang tampaknya "normal" dapat benar-benar hidup dalam Roh, hidup dalam Tuhan.

Di sisi lain, inilah arti ungkapan “spiritualitas keluarga”. “Spiritualitas cinta keluarga - yang kita baca di *Amoris Laetitia* - terdiri dari ribuan gerakan nyata dan konkret. Dalam keragaman karunia dan perjumpaan yang membuat persekutuan menjadi matang, Allah memiliki rumahnya sendiri [...]”<sup>19</sup>. Di dalamnya terjadi “perjalanan pengudusan dalam hidup biasa” yang nyata<sup>20</sup>. Dan dalam kaitannya dengan kekuatan luas persekutuan keluarga, dalam AL no.196 kita

---

<sup>18</sup> Tema Pertemuan, diusulkan oleh Bapa Suci Fransiskus, adalah “Cinta kasih Keluarga: panggilan dan jalan kekudusan”.

<sup>19</sup> AL, 315.

<sup>20</sup> AL, 316

membaca: “cinta antara pria dan wanita dalam perkawinan dan, dalam bentuk yang diturunkan dan diperluas, cinta antara anggota keluarga yang sama [ .. ] memimpin keluarga ke persekutuan yang semakin dalam dan lebih intens [...]. Dalam lingkup ini juga teman dan keluarga yang bersahabat, dan juga komunitas keluarga yang saling mendukung dalam kesulitan, dalam komitmen sosial, dan dalam iman”. Oleh karena itu keselamatan yang diterima oleh pasangan dalam sakramen, di mana cinta mereka "disembuhkan dan disempurnakan"<sup>21</sup>, sekaligus menuntun mereka untuk “menjadi komunitas penyelamat”<sup>22</sup>.

Keluarga-keluarga kudus yang telah dijelajahi Gereja pada abad terakhir ini, pada kenyataannya, hampir selalu merupakan keluarga-keluarga “normal”, yang mampu mengenali Kristus dalam hubungan mereka sehari-hari dan tetap mengarahkan pandangan mereka kepada Allah, membiarkan Allah menjadikan yang biasa menjadi "luar biasa" di zaman mereka<sup>23</sup>. Dalam beberapa kasus pasangan yang menjalani perjalanan kekudusan, dalam kasus lain seluruh komunitas keluarga. Pasangan yang telah mengembangkan, selama hidup mereka, kemampuan untuk menyambut satu sama lain, untuk mengalami kesetiaan dan saling melengkapi dalam peran sebagai orang tua, menyadari bahwa mereka membutuhkan rahmat yang melampaui batas kemampuan

---

<sup>21</sup> KONSILI VATIKAN II, *Kost. Gaudium et spes*, 49.

<sup>22</sup> YOHANES PAULUS II, *Seruan Apostolik Familiaris Consortio*, 49.

<sup>23</sup> GE, 17.



mereka untuk mencintai dan mencintai. akan selangkah demi selangkah, melampaui diri sendiri. Gambaran lungsin dan pakan yang dijelaskan oleh Maria Beltrame Quattrocchi sangat bagus: “Perkawinan itu seperti ini: [...] benang demi benang, terjalin dalam Tuhan satu sama lain tanpa akhir yang berkelanjutan - tidak pernah - sampai kekekalan . [...] Blok kompak, dicetak dalam satu bahan. [...] dikehendaki oleh Tuhan [...] tidak dapat dipecahkan”<sup>24</sup>.

Tapi bagaimana, seperti yang dikatakan AL di no. 72, “Sakramen Perkawinan [...] adalah hadiah yang diberikan untuk pengudusan dan keselamatan pasangan?” Dalam janji perkawinan tertulis tugas ini “Aku akan membantumu dalam mengejar kekudusan”. Dengan membuka diri terhadap rahmat, pasangan suami isteri menjadi sarana karya Allah satu sama lain.

Membaca kisah pasangan Rugamba, yang menjadi martir di Rwanda pada tahun 1994 bersama dengan 6 dari 7 anak mereka dan seorang cucu perempuan, seseorang merasakan kekuatan luar biasa yang mendorong Daphrose, istri Cyprien, dipermalukan dan dikhianati di depan umum dan ditolak tanpa alasan oleh suaminya, berdoa tanpa henti untuk pertobatannya, mencintainya dengan tulus dan murah hati. Sikap ini menjadi kesaksian cinta tanpa syarat yang akan menuntunnya pada pertobatan, untuk memohon

---

<sup>24</sup> M. Beltrame Quattrocchi, *L'ordito e la trama, Radiografi perkawinan*, Assoc. A.Mar.Lui, 12.

pengampunannya dan memberinya keberanian iman yang tak tergoyahkan, bahkan hingga menjadi martir.

Kehidupan pasangan suci ini menunjukkan kepada kita inti pokok perkawinan, yaitu persekutuan rohani yang sejati, ketika itu dijalani “dengan pikiran yang tenang, percaya pada rahmat ilahi dan kehendak sendiri”<sup>25</sup>, yang bagaimanapun juga tidak dapat diabaikan. Pencarian terus-menerus akan Allah, mengenalinya dalam lipatan kehidupan keluarga dan penderitaan, sikap memberi ruang baginya dalam percakapan dengan anak-anak dan pasangan suami isteri, semuanya adalah peristiwa yang mengungkapkan kepada kita bagaimana pasangan di dalam perkawinan - kata *Gaudium et spes* 48 – “mereka dibentengi dan seperti dikuduskan oleh sakramen khusus untuk tugas dan martabat negara mereka”<sup>26</sup>. Beltrame Quattrocchi, Bernardinis, Amendolagines di Italia, Alviras dan Ortiz di Spanyol, Takashi di Jepang dan Rugambas di Rwanda adalah contoh nyata bagaimana perkawinan bukanlah sekedar cita-cita yang sempurna untuk diwujudkan, tetapi merupakan kisah cinta yang utuh dari perubahan-perubahan, selalu berada dalam proses, di mana Kristus dapat melakukan hal-hal besar ketika Dia menemukan ruang di dalam hati.

Mereka menunjukkan kepada kita bahwa setiap keluarga dapat menemukan jalannya sendiri menuju kepada

---

<sup>25</sup> YOHANES PAULUS II, Seruan Apostolik Familiaris consortio, 34.

<sup>26</sup> KONSILI VATICAN II, Kost. *Gaudium et spes*, 48.

kekudusan. Kebaruan dari kesucian keluarga - dalam dunia individualistis seperti dunia kita - adalah bahwa tidak seorang pun menyelamatkan dirinya sendiri, tetapi hanya dalam jaringan relasi di mana ia ada, karena jika Tuhan ditempatkan di pusat kehidupan perkawinan, “keajaiban terjadi dengan apa yang anda miliki di rumah” (Fransiskus, 2015). Lantas apa benang merah yang mengikat keluarga-keluarga suci tersebut? Apa kesamaan yang mereka miliki yang penting?

Keluarga-keluarga abad XX yang dapat mempunyai causa beatifikasi atau kanonisasi telah diaktifkan merupakan keluarga kebanyakan. Dan dalam beberapa kasus, cinta mereka lahir dalam situasi hidup yang sangat sekuler, jauh dari Gereja, sebagaimana terjadi dengan Laura dan Edoardo Ortiz, yang hidup bersama di Spanyol modern antara Perang Dunia II dan pergantian abad. Tetapi dalam semua kasus, hal yang menentukan kehidupan perkawinan mereka sejak awal adalah keputusan untuk tidak membatasi diri mereka pada kehidupan Kristen yang biasa-biasa saja untuk merangkul, melainkan memberikan “kehidupan Injil yang baik”, membuka ruang untuk rahmat dan segera menundukkan hidup mereka baik sendiri maupun dengan pasangan. Dengan cara demikian, keluarga justru diubah menjadi tempat menghayati keutamaan dan praktik cinta kasih; dalam kesatuan dengan Roh Kudus dan Rahmat; dan semuanya dengan kuat didasarkan pada kesadaran panggilan perkawinan mereka.

Jadi “Louis dan Zélie [Martin] memahami bahwa mereka bisa menjadi orang kudus bukan meskipun mereka telah menikah,

tetapi melalui dan dengan perkawinan, dan bahwa perkawinan itu sendiri harus dianggap sebagai titik awal perjalanan dua pribadi”<sup>27</sup>.

Dalam perjuangan mereka menuju Surga, mereka telah berhasil menjadi teladan bagi anak-anak mereka melalui iman dan hidup, menunjukkan bagaimana keluarga dapat menjadi tempat istimewa untuk menempa karakter dan hati nurani anak-anak yang masih kecil<sup>28</sup>: mereka menikah pada tahun 1858: Louis berusia 35 tahun dan Zélie 27 tahun. Dia adalah seorang pembuat jam, dia adalah seorang penyulam renda. Peran penting bagi keluarga dan anak-anak juga akan dilakukan oleh saudara perempuannya, Sr. Dosithée, seorang suster, dan saudara laki-laknya Isidore Guérin. Mereka akan tinggal di Alençon di Normandia sampai kematian Zélie, lalu mereka tinggal di Lisieux. Mereka berasal dari keluarga petani, sangat religius. Louis, ketika ditanya mengapa dia tetap berlutut dalam waktu lama setelah konsekrasi, menjawab “karena saya percaya”. Zélie menulis sepucuk surat kepada putra putrinya: “Saya berdoa dengan segenap semangat jiwa saya agar Tuhan mencurahkan ke atas semua anak saya kebahagiaan dan ketenangan yang dibutuhkan di bumi yang

---

<sup>27</sup> Dari Homili Kard. José Saraiva Martins dalam rangka beatifikasi Luigi dan Zelia Martin, Lisieux, 19 Oktober 2008.

<sup>28</sup> Bantuan pendidikan yang diteruskan oleh orang tua kepada anak-anak mereka sangat mendasar. Kesuburan cinta kasih suami isteri meluas ke buah kehidupan moral, rohani dan adikodrati yang diwariskan orang tua kepada anak-anak mereka melalui pendidikan. Orang tua adalah pendidik pertama dan utama bagi anak-anaknya. Dalam pengertian ini, tugas dasar perkawinan dan keluarga adalah melayani kehidupan”. KONSILI VATIKAN II, Deklarasi Konsili Gravissimum Educationis, 28 Oktober 1965, n.3.

penuh badai ini”. “Saya ingin memiliki banyak anak, untuk membesarkan mereka ke Surga”<sup>29</sup>.

Sebelum meninggal, Louis menunjukkan Surga kepada putri-putrinya, tempat semua orang akan berkumpul: pentunjuk akhir pelajaran agama seorang ayah. Surga adalah kata pertama yang diucapkan Therese; T dari konstelasi Orion baginya adalah namanya yang tertulis di Surga dan dalam harapan akan kebahagiaan yang mengawali kematian orang tua mereka. Sebelum dia meninggal, pertanyaannya adalah: "Apakah Surga terbuka untukku?" Dan dia berkata tentang ayahnya: "Kita hanya perlu melihatnya untuk mengetahui bagaimana orang-orang kudus berdoa".

Teresa, tentang kebajikan yang dijalani oleh orang tuanya, menulis: “Seperti burung kecil belajar bernyanyi dengan mendengarkan orang tuanya, dengan cara yang sama anak-anak belajar ilmu kebajikan, nyanyian luhur Cinta ilahi, dekat dengan jiwa yang bertanggung jawab atas membentuk mereka menjadi hidup”. Pendidikan manusia dan agama diberikan oleh Louis dan Zélie bersama-sama dan didasarkan pada visi hidup bersama. Semua kehidupan keluarga diatur untuk satu tujuan: Surga, yang ditarik oleh Bapa, tanpa perlu mengumpulkan jasa. Seperti yang kita ketahui dengan baik, sebenarnya seseorang dicintai Tuhan bukan karena jasa, tetapi hanya karena kasih karunia.

---

<sup>29</sup> Cit. in L. e S. Grygiel (a cura di), *Pasangan Suci, Sepuluh Profil Suami Isteri*, Cantagalli, 2012, 131, ss.

Dalam keluarga, jejak pendidikan kesempurnaan Kristiani terlihat jelas, kasih sayang tetapi tekad yang mengarah pada semangat keterpisahan dari hal-hal duniawi, dengan pengabaian total kepada Tuhan: "Tuhan hanya memberikan apa yang dapat anda tanggung", tulis Zélie.

Ekaristi dan doa adalah nafas mereka, tetapi juga devosi kepada Perawan dan Santo Yosef: seperti yang dibangun Paus Fransiskus dalam keluarga dengan Patris Corde, di Tahun Keluarga.

Kehidupan keluarga mereka terdiri dari sikap berbudi luhur: mendahulukan hal-hal yang mendasar (kesederhanaan, kebenaran, kerendahan hati, ketabahan) tanpa pemborosan, kerajinan, suasana kegembiraan, keberanian dalam kerja keras, solidaritas dengan orang miskin, tanggung jawab profesional dan sosial. Bersama anak-anak mereka, mereka berdoa dalam semangat misionaris untuk pertobatan para pendosa. Bersamaan dengan orang tua yang berserah kepada Allah, anak-anak menerima syarat untuk menjadi orang suci, membuat rahmat berkembang. Maka lahirlah di hati Teresa kecil jalan kecil kekudusan: untuk hidup dalam cinta biasa, untuk mengenali kemiskinannya sendiri dan kematian seseorang, untuk berserah diri penuh kepercayaan di tangan Allah yang penuh belas kasihan.

Hari ini Gereja mengakui dalam pasangan ini kesucian institusi cinta suami-istri. Di rumah pasangan Martin, tidak ada

keraguan untuk mengutamakan Allah. Juga dalam masa percobaan<sup>30</sup>: kehilangan empat anak pada usia dini; kematian Zélie pada usia 46 tahun<sup>31</sup>; pilihan keempat putri mereka untuk membaktikan diri kepada Allah dan akibatnya Louis yang kesepian, sudah menjadi duda dan sakit. Apa yang jelas terungkap dari kehidupan sehari-hari pasangan suami istri ini adalah bahwa "kehidupan pribadi dan perkawinan mereka telah diubah dari dalam melalui hidup sakramen sehari-hari, menjadi hubungan yang tetap dengan Tuhan"<sup>32</sup> dan ini tidak berarti menyerah pada kehidupan kehidupan keluarga yang normal, dengan saat-saat sulit, pekerjaan tetapi juga waktu luang dan kegembiraan.

Yang dibutuhkan adalah kesungguhan untuk bekerja terus-menerus pada diri sendiri, pada kemanusiaan seseorang, meminta dan percaya pada rahmat Allah, dan hal ini dapat dijangkau setiap orang. Dengan kata lain, kehidupan sehari-hari keluarga Martin selalu memiliki dimensi horizontal yang terjalin baik dengan dimensi vertikal yang, mulai dari hal-hal praktis, terus-menerus mengarahkan pandangan ke Surga, mencegah mereka untuk menyerah dan membuat mereka

---

<sup>30</sup> Dari homili Mons. Marc Aillet, Uskup Bayonne (Francia) pada akhir sebuah peziarahan yang berakhir pada rumah kelahiran S. Teresa dari Kanak-kanak Yesus - Alençon, 8 Oktober 2015.

<sup>31</sup> Surat kepada adik iparnya, 20 Februari 1877, "Jika Allah yang baik ingin menyembuhkan saya, saya akan sangat bahagia, karena jauh di lubuk hati saya ingin hidup; saya harus membayar untuk meninggalkan suami dan puteri saya. Tetapi pada saat yang sama saya berkata kepada diri saya sendiri: jika saya tidak sembuh mungkin karena akan lebih berguna bagi mereka maka saya pergi".

<sup>32</sup> <https://lanuovabq.it/it/i-coniugi-martin-primi-santi-sposi-nella-chiesa>

mampu untuk disermen dan memahami. Keluarga Martin tidak melakukan perbuatan yang luar biasa, namun menghayati hidup rohani yang terwujud dalam kehidupan sehari-hari, yang menuntun mereka untuk memperhatikan setiap anaknya dan menjaga orang-orang di sekitarnya<sup>33</sup>. Kisah Beato Luigi dan Maria Beltrame Quattrocchi, sebaliknya, adalah tentang pasangan suami istri, orang tua dari 4 anak (tiga di antaranya adalah Benediktin), yang “telah menguduskan cinta suami-istri mereka dengan cara Kristiani”<sup>34</sup>. Di tengah-tengah suka dan duka, mereka belajar menyadari keberadaan yang kaya akan spiritualitas, di mana setiap kesulitan menjadi kesempatan (sebagaimana dikatakan Fransiskus dalam *Amoris laetitia* n. 237) dan kesempatan untuk menciptakan sinergi di antara pasangan. Pusatnya adalah Ekaristi harian, devosi bakti kepada Perawan Maria dan rujukan kepada penasihat spiritual yang bijaksana. Dengan demikian mereka dapat menemani anak-anak mereka dalam disernmen kejuruan, melatih mereka untuk mengevaluasi segala sesuatu "dari atap", seperti yang sering mereka katakan. Bersama-sama mereka memiliki pengalaman dramatis menolak proposal untuk melakukan aborsi selama kehamilan Enrichetta, percaya pada Tuhan, terlepas dari risiko yang akan dihadapi Maria.

Berkenaan dengan anak-anaknya, dia menulis: “Kami membesarkan mereka dalam iman, agar mereka mengenal

---

<sup>33</sup> Dikasteri Untuk Awam, Keluarga dan Hidup, Kekudusan keluarga-keluarga di dunia, LEV, 2022, p. 27. Bagian dari referensi kesaksian dan cerita dalam teks ini diambil dari buku ini..

<sup>34</sup> C. Ruini, Titik pijak causa kanonisasi, 12 Februari 1994.



Allah dan mencintainya. Dan pengetahuan inilah yang menarik mereka”. “Kami menjaga mereka siang dan malam, cemburu karena elemen tentara bayaran entah bagaimana bisa menodai jiwa mereka. Kami merasa bahwa kami memiliki tanggung jawab yang sangat besar bagi jiwa-jiwa itu di hadapan Allah sendiri yang telah mempercayakan mereka kepada kami”. Bukankah itu ketakutan umum yang sama yang kita para orang tua miliki ketika memikirkan anak-anak kita?

Di antara pasangan, hubungan timbal balik membawa mereka untuk berbagi secara mendalam: "Segala sesuatu yang sama, dengan pertukaran nilai-nilai efektif dan emosional yang konstan, dengan satu kehidupan aspirasi dan tujuan, dengan saling menghormati dan cinta yang luar biasa". Ini memungkinkan mereka untuk mengalami transisi dari saya ke kita.

Di tengah-tengah Maria dan Luigi ada Allah “Kehidupan duniawi ada dalam pikiran-pikiran abadi, diilhami oleh Allah sendiri, untuk membuat orang yang dicintai bahagia [...]”. “Pakan adalah alasan dari lungsin; lungsin adalah alasan pakan - dan karena yang satu tidak dapat membentuk kain tanpa yang lain, maka yang lain memiliki kekuatan dan dukungan dari yang pertama. Pernikahan itu seperti ini [...]”.

Hidup mereka adalah datang untuk mengatakan "senang kamu ada di sini", bahwa kamu ada untukku. Cinta mereka seperti "tangga antara langit dan bumi", yang membawa mereka lebih dekat kepada Tuhan.

Saling melengkapi adalah buah dari cinta, ketabahan, kerendahan hati dan kesadaran mereka diri. Maria, pada titik tertentu dalam hidupnya, menunggu Luigi, yang tertinggal dalam perjalanan iman: “Aku memberimu keyakinan yang sama; Saya menawarkan tangan saya, dan anda menggunakan semua ini untuk tetap lurus di jalan, bahkan jika duri membuat kaki anda berdarah”.

Sebuah katekese hidup untuk reksa pastoral keluarga dewasa ini, bagi banyak pasangan suami istri muda yang dapat merasa didampingi oleh gereja yang tahu bagaimana memberikan kesaksian melalui teladan dan bukan hanya dengan kata-kata, bahwa kehidupan perkawinan itu mungkin, berbuah dan merupakan dasar bagi kehidupan perkawinan, keluarga, Gereja dan masyarakat.

Hamba Allah Ulisse dan Lelia Amendolagine, lahir pada tahun 1893 dan tinggal di Roma pada paruh pertama abad ke-20, juga tinggal bersama dengan mertuanya, ibunya, ipar perempuan dengan suami dan putranya. Keadaan keluarga yang umum terjadi pada banyak keluarga, biasanya menjadi penyebab krisis perkawinan yang sangat besar. Mereka memiliki 5 anak. Ia adalah Prefek Kementerian Dalam Negeri, selama perang mereka mengalami kesulitan ekonomi dan penganiayaan yang hebat. Dia memiliki selera manajerial yang hebat dan semuanya berjalan lancar di rumah, tetapi ia tidak pernah menghalang-halangi! Tiga anak menjadi seorang religius. Lelia meninggal pada usia 58 tahun; seluruh kehidupan keluarga

mereka berpusat pada disernmen dan doa harian. Ulisse berdoa kepada malaikat pelindung dan di hadapan kemarahan ditemukan sebagai muslihat, pena dan kertas. Dalam membesarkan anak-anak, mereka mengutamakan hal-hal yang mendasar: dan yang mendasar adalah mengejar kebaikan bersama. Pimpin, jangan menggertak anak-anakmu. Arahkan skolastik dan pilihan hidup diserahkan kepada penilaian anak laki-laki, karena lingkungan yang sehat, keluarga yang kokoh, dan pendidikan yang koheren akan menciptakan landasan bagi disermen pribadi yang seimbang. Saran peringatan. Keberanian untuk melarang kejahatan. Mereka mengajari anak-anak mereka untuk saling mendoakan. Ulisse bekerja keras, Lelia mendedikasikan dirinya untuk anak-anaknya. Dengan karakter yang lebih periang dan ceria, dia lebih meditatif, tidak yakin tentang pilihan konkret yang harus dibuat... Kesamaan yang mereka miliki adalah iman, hidup sebagai "cahaya yang melaluinya semua peristiwa keluarga [dilihat] bersama-sama didiskusikan, ditafsirkan dan diterima. Dalam surat kepada anak-anaknya, seseorang sering membaca referensi untuk pasangannya: "Seperti yang ditulis ayah kepadamu, seperti yang dikatakan ibu". "Mereka tidak bertengkar di depan anak-anak dan tidak saling bertentangan. Cinta orang tua menjadi teladan bagi anak-anak yang menginginkan pernikahan seperti itu"<sup>35</sup>.

---

<sup>35</sup> Kesaksian Inès Escauriaza, dalam Laura ed Edoardo, Cinta Abadi (18/04/2016), [www.opusdei.org](http://www.opusdei.org).

Mereka membuat setiap pilihan penting bersama: mereka berkonsultasi satu sama lain dan tidak ada yang menempuh jalan mereka sendiri. Mereka mengandalkan nasihat spiritual bapa pengakuan untuk memastikan kebaikan. Keyakinan adalah rahasia dan perekat proyek pendidikan mereka. Dialog mereka terjadi terutama pada waktu makan malam, di dapur; ketika hari sudah larut dan anak-anak sudah tidur, mereka mengambil kesempatan untuk berbagi pengalaman harian mereka. Pada hari Minggu, pembacaan formatif bersama anak-anak, yang bertindak sebagai tandingan dari budaya profan. Saat ini, di era ponsel cerdas, pada hari Minggu kami menemukan diri kami menonton video Instagram bersama anak-anak kami mencoba mengembangkan setidaknya satu pandangan kritis terhadap kurangnya konten di dalamnya atau mencari konten yang tampaknya tidak ada. Membuat mereka membaca buku telah menjadi tantangan pendidikan yang nyata.

Lelia meninggal karena kanker pada tahun 1951 menyebut nama Maria: anak remajanya juga terkena dampak di sekolah (dua di antaranya hilang setahun), namun semuanya dijalani dengan menerima kehendak ALLah.

Venerabilis Sergio Bernardini dan Domenica Bedonni, yang hidup di paruh pertama abad ke-20, memiliki rencana hidup yang jelas: selalu melakukan kehendak Tuhan, tidak pernah meragukan pertolongan-Nya dan mengatakan “ya” kepada setiap anak yang akan diberikan Penyelenggaraan kepada cinta mereka. "Kami akan memiliki banyak anak dan kami akan

mendidik mereka untuk mencintai Tuhan dan beramal terhadap sesama: kami akan mendidik mereka untuk berbuat baik, sehingga apa yang ingin kami lakukan sebagai pasangan, akan dilakukan oleh lima, sepuluh atau mungkin lebih dari anak-anak kita”. Dia berasal dari perkawinan pertama dengan Emilia Romani, yang dengannya dia memiliki dua anak. Dalam waktu yang sangat singkat, ketiganya meninggal. Sergius membawa kata-kata Ayub yang tertulis di dalam hatinya: «Tuhan memberi, Tuhan mengambil; terpujilah nama Tuhan" (Ayub 1:21). Dia akan menjalani masa kegelapan yang kelam, sampai pastor parokinya mengingatkannya pada kata-kata Santo Paulus: "Hai manusia, siapakah kamu untuk berselisih dengan Tuhan?" (Roma 9:20). Dia pulih, berangkat ke Amerika di mana dia bekerja di tambang dan di mana dia mengalami kecelakaan serius. Dia selalu mengandalkan doa, memutuskan untuk kembali ke Italia. Dia bertemu Domenica dan 10 anak lahir dari pernikahan mereka. Mereka akan menjadi petani sederhana, tetapi ini tidak menghalangi mereka untuk menjadikan keluarga mereka Gereja rumah tangga, dengan suasana perayaan, permainan, tetapi juga doa. Dari 10 anak mereka, 6 akan menjadi suster, dua biarawan dan dua putri menikah. Dengan sukacita, mereka akan menyadari apa yang diharapkan oleh Santo Yohanes Paulus II pada tahun 1984: “Pasangan yang terkasih, ketahuilah bagaimana bekerja sama dengan Allah juga dalam membantu anak-anak anda untuk menemukan dan melaksanakan misi yang dipercayakan Kristus kepada mereka masing-masing. Ini adalah tanda cinta terbesar bagi mereka”.

Selalu yakin bahwa bahkan dalam penderitaan terbesar hidup Allah hadir, mereka akan benar-benar menjadi "pelayan rahmat satu sama lain" (Pius XII, *Mystici Corporis*). Ini adalah aspek yang di dalam Gereja masih sulit kita pahami. Coba pikirkan dikotomi yang sekian lamanya mendominasi pemahaman awam mengenai perkawinan. tetapi juga pemahaman para imam, yang menurutnya sakramen perkawinan adalah satu hal, seperti yang dijelaskan dalam kursus persiapan untuk pasangan yang bertunangan, dan kehidupan pasangan dan keluarga, seolah-olah mereka adalah dua realitas yang berdampingan. Sakramen perkawinan, sebaliknya, bersifat permanen, bukanlah sesuatu yang turun dari luar ke pasangan, tetapi dari pasangan itu sendiri, relasi mereka menjadi sakramen. Dalam pemahamn ini, mereka adalah pelayan rahmat satu sama lain, berdasarkan ikatan yang mempersatukan mereka. Oleh karena itu, dalam hubungan suami-istri, tetapi juga dalam hubungan keluarga mereka, trias munera yang berasal dari Pembaptisan mengarah kepada pemberian diri pada misi khusus membangun Gereja domestik, baik dalam hubungan mereka, maupun dalam lingkup yang lebih luas: komunitas gerejawi. Dengan Pembaptisan dan Perkawinan, dengan kata lain, mereka dipanggil untuk hidup sebagai nabi, raja dan imam dengan rahmat sakramen, yaitu sebagai pasangan. Seperti yang dinyatakan Lumen gentium 11, mereka “mempunyai status hidup dan kehidupan harian mereka” sebuah anugerah di tengah umat Allah, yang menjadikan mereka pelayan-pelayan rahmat dan kekudusan. Dengan demikian mereka mampu menguduskan tindakan hidup mereka yang sederhana

dan sehari-hari, yang menjadikan diri mereka tindakan "liturgis"<sup>36</sup>.

Sebuah kisah yang luar biasa terkini, yang ingin saya sebutkan, adalah tentang Takashi dan Midori Nagai, di Jepang, lahir pada awal tahun 1900. Dia adalah seorang dokter, dia terpesona oleh budaya ateis dan positifis yang merajalela, yang menjanjikan hal baru. cakrawala dan memimpin banyak orang Jepang untuk menjauh dari tradisi milenium mereka. Di depan ibunya yang sekarat, dia berhenti untuk merenungkan arti hidup dan mati. Tertarik oleh pesan Kristen, dia meminta keramah tamahan keluarga Moriyama, tempat Midori lahir dan besar, keturunan dari pemimpin komunitas Kristen Tersembunyi Urakami, orang-orang yang selama berabad-abad, secara sembunyi-sembunyi, telah menjaga iman Katolik tetap hidup di keluarga mereka. Berkat mereka, dan khususnya Midori, dia akan bertemu Tuhan dan dibaptis sesaat sebelum pernikahan. Takashi dan Midori akan memiliki 4 anak, dua di antaranya meninggal saat masih bayi. Karena pekerjaannya sebagai ahli radiologi, Takashi jatuh sakit karena leukemia. Tapi Midori meninggal sebelum dia pada 9 Agustus 1945, terkena bom atom kedua yang dijatuhkan di Nagasaki. Ketika Takashi berhasil kembali ke rumah, dia hanya menemukan abu, beberapa pecahan hangus dari istrinya dan rosario dengan manik-manik lepas. Takashi akan menulis:

---

<sup>36</sup> Bagi sebuah "liturgi gereja domestik" keluarga, cf. <https://www.peytonfamilyinstitute.org>.

“Ketika saya menyadari bahwa apa yang harus saya cari adalah sesuatu yang tidak mati, [...] sebuah harapan baru dan besar menetap di hati saya. Untuk mencari apa yang tidak akan pernah hilang, saya memulai hidup baru». Sejak saat itu, dia tinggal di sebuah gubuk di gurun atom yang tersapu angin, dengan dua anak kecil di gendongannya dan tubuhnya tidak lagi bergera. Ia menulis buku dan menawarkan harapan kepada semua orang.

Ini adalah aspek lain yang umum bagi keluarga kudus: kesadaran bahwa apa yang berlalu tidak dapat menyucikan, karena hanya apa yang berakar pada keabadianlah yang abadi dan membuat seseorang bahagia. Jika pasangan tidak saling membantu cenderung ke arah kekudusan bersama dan masing-masing cenderung melakukannya secara individual, mereka akhirnya akan berpisah dan kehidupan pernikahan berisiko hancur. Di mana alih-alih membangun *communio personarum*, orang dapat berharap untuk hidup bersama dalam *communio sanctorum*. Maria Beltrame Quattrocchi menulis kepada suaminya dalam saat-saat akhir hidupnya: “Aku sendiri [...] akan mempersembahkanmu kepada Allah sebagai milikku dan Dia akan selalu membantumu bukan untukku, tetapi karena sekarang semua milikku sepenuhnya [...] tentang Yesus.”

Tentu saja, secara realistis, kita dapat menyatakan bahwa dalam kasus normal setiap keluarga sebagian besar waktunya melenceng. Tidak masalah. Rahasia untuk tetap berada di jalan kekudusan memiliki tujuan. Tujuan yang jelas dan visi bersama



(Surga). Perjalanan pelan-pelan berdasarkan landasan kehidupan yang baik: mendahulukan hal-hal yang hakiki; mengejar kebaikan bersama (kita dan nilai batas); membangun dan membangun bersama; memperbaharui diri dengan doa bersama, terutama doa bersama. Lagi pula, pasangan suci yang kami hadirkan ini hanya menganggap serius keberadaan rahmat dalam sakramen mereka<sup>37</sup> dan, boleh dikatakan, mereka "membuatnya bekerja" melalui alat yang ditunjukkan Gereja kepada setiap umat: gerakan cinta dan pelayanan, doa, sakramen.

Membaca di antara halaman surat dan buku harian mereka, serta mendengarkan kesaksian anak-anak mereka dan orang-orang yang mengenal mereka, perbedaan antara perkawinan yang baik dan perkawinan yang suci menjadi jelas: dalam perkawinan yang baik, pasangan berusaha untuk saling mencintai satu sama lain dan mereka berjuang melalui batas mereka; dan perkawinan yang "bekerja" belum tentu merupakan indikasi sakramen yang "bekerja"; dalam perkawinan suci pasangan, menghadapi keterbatasan mereka, menempatkan upaya mereka di tangan Allah dan dengan demikian gerak tubuh mereka melampaui apa yang mampu mereka lakukan, menunjukkan apa yang dapat Allah perbuat. "Ukuran kekudusan", pada kenyataannya, tidak bergantung

---

<sup>37</sup> Pasangan harus sesuai dengan rahmat yang diterima dalam sakramen, karena jika tidak, "rahmat perkawinan sebagian besar akan tetap sebagai berkat yang tidak berguna yang terkubur di bawah tanah, jika pasangan tidak menggunakan kekuatan supranatural, lalai mengolah dan membuat benih rahmat yang berharga". (Pio XI, *Casti Connubii*, 1930).

pada keluar biasanya kita, tetapi "pada pencapaian kedewasaan Kristus di dalam kita"<sup>38</sup>. Dan keluarga-keluarga ini mampu menumbuhkannya, bahkan di tengah kemiskinan, penyakit, dan segala macam kesulitan.

Di sisi lain, Paus Fransiskus dengan baik menggarisbawahi bagaimana "kadang-kadang kita telah menyajikan cita-cita teologis perkawinan yang terlalu abstrak, hampir dibangun secara artifisial, jauh dari situasi konkret dan kemungkinan-kemungkinan efektif dari keluarga sebagaimana adanya"<sup>39</sup>. Pasangan suami istri yang kudus, sebaliknya, menunjukkan bahwa "Roh Kudus mencurahkan kekudusan di mana-mana"<sup>40</sup> di antara mereka yang berusaha untuk setia kepada-Nya.

Dari sudut pandang ini, penting bagi refleksi teologis dan reksa pastoral keluarga untuk lebih memperjelas nilai pernikahan sebagai "fiat" dari pasangan yang bertunangan untuk panggilan bersama dari Tuhan. Kekudusan dalam perkawinan, yaitu panggilan dua pribadi.

---

<sup>38</sup> GE, 21.

<sup>39</sup> AL, 36; KKG 1615: "Penegasan-Nya bahwa tali perkawinan ini yang tidak dapat diputuskan, menimbulkan kebingungan dan dianggap satu tuntutan yang tidak dapat dipenuhi. Tetapi Yesus tidak meletakkan kepada suami isteri beban yang tidak ter pikulkan, yang lebih berat bagi daripada peraturan Musa. Dengan memperbaiki tata ciptaan awal yang telah diguncangkan oleh dosa, Ia sendiri memberi kekuatan dan rahmat, untuk dapat menghidupkan Perkawinan dalam sikap baru Kerajaan Allah". Masalah sekarang ini adalah menyadarkan pasangan akan anugerah ini.

<sup>40</sup> GE, 6.

Dalam pengertian ini, Dikasteri untuk Kaum Awam, Keluarga dan Kehidupan telah menerbitkan tahun ini, atas permintaan eksplisit dari Bapa Suci Fransiskus, sebuah teks dengan "Perjalanan Katekumenat menuju kehidupan perkawinan ", yang berisi proposal untuk semua Gereja partikular di «sebuah “katekumenat baru” dalam persiapan untuk perkawinan”<sup>41</sup>, yang sejak masa kanak-kanak mengarah pada panggilan perkawinan, dan tidak hanya menuju panggilan religius atau bakti, melalui kesatuan perjalanan iman yang mencakup seluruh hidup perkawinan<sup>42</sup>.

Memang, hanya dalam konteks iman pewartaan perkawinan Kristiani kepada generasi mendatang dapat diterima dan berbuah.

Kesimpulannya, mengenali tempat di altar untuk "kita" dari pasangan berarti, bagi banyak keluarga di dunia, merasa terdorong untuk mengejar jalan kebahagiaan bersama, percaya pada kehadiran permanen Kristus dalam hubungan mereka<sup>43</sup>. Jalan reksa pastoral masih panjang karena pasangan, dalam banyak kasus, tidak menyadari bahwa mereka dipanggil, dalam kata-kata Martin, untuk "berjalan

---

<sup>41</sup> FRANCESCO, Pidato di depan Rota Romana, 21 Januari 2017

<sup>42</sup> Dikasteri Untuk Awam, Keluarga dan Kehidupan, Perjalanan Katekumenat Menuju Hidup Perkawinan, Pedoman Pastoral Untuk Gereja Lokal, LEV, 2022.

<sup>43</sup> KONSILI VATIKAN II, Kost. *Gaudium et spes*, 48, “Penyelamat manusia dan mempelai Gereja, melalui sakramen perkawinan menyambut suami isteri kristiani. Selanjutnya ia tinggal beserta mereka supaya seperti Ia sendiri mengasihi Gereja dan menyerahkan Diri untuknya, begitu pula suami-isteri dengan saling menyerahkan diri saling mengasihi dengan kesetiaan tak kunjung henti.”

bersama menuju surga" dan bahwa mereka memiliki karunia rahmat. untuk dapat melakukannya.

Kekudusan pasangan belum menjadi bagian dari perasaan umum dan merupakan aspek yang harus dieksplorasi baik melalui refleksi teologis maupun tindakan pastoral. Ini bukan masalah mengusulkan jalan yang dapat kita definisikan sebagai "terlalu tinggi" atau untuk beberapa orang terpilih, tetapi mengusulkan "sakramentalitas keberadaan suami-istri" dan oleh karena itu nilai ontologis dari "kita" sebagai pasangan<sup>44</sup>. Pada tingkat praktis reksa pastoral, kita tidak perlu takut untuk menunjukkan kepada kaum muda yang ingin berkeluarga keseriusan komitmen seumur hidup mereka; sebaliknya, risiko yang kami hadapi adalah tidak dapat sepenuhnya menunjukkan kepada mereka apa itu cinta yang kokoh, cinta yang berakar pada batu karang: ini akan menjadi kegagalan serius di pihak Gereja. Oleh karena itu, janganlah kita takut untuk menunjukkan kesucian keluarga dimanapun itu diwujudkan, karena bukan buah kepahlawanan manusia yang kita bebankan seperti beban di pundak pasangan Kristiani, tetapi buah Cinta yang dicurahkan Allah kepada mereka yang setia kepadanya.

---

<sup>44</sup> CARLO ROCCHETTA, in L.Frontali, Pengudusan Perkawinan, Porziuncola 2021, Prefasi p.7, "membuat pasangan menemukan kembali keindahan panggilan perkawinan mereka sebagai pengudusan yang nyata dan efektif, di atas dasar pengudusan pertama dalam pembaptisan, tetapi dengan identitas khasnya sendiri. Memang, sangat penting pengakuan sakramentalitas ritus perkawinan, demikian juga pentingnya menegaskan sakramentalitas keberadaan suami-istri sebagai cara yang tepat untuk berada di dalam Gereja, yang mengalir dari ritus itu dan secara mendalam menandai mereka yang menikah "dalam Tuhan".

